

**OBITUARI YANG TERLALU DINI:
MENCARI RUANG BAGI *NATURAL THEOLOGY*
DALAM EPISTEMOLOGI REFORMED ALVIN PLANTINGA**

HENDRAWAN WIJOYO

PENDAHULUAN

Satu nama yang tak dapat diabaikan dalam dunia filsafat saat ini adalah Alvin Plantinga.¹ Ia adalah salah satu filsuf yang berperan dalam ditinggalkannya epistemologi evidensialistik² di paruh kedua abad ke-21.³ Karyanya dalam bidang filsafat agama telah membangkitkan filsafat Kristen.⁴ Majalah Time bahkan menyebutnya sebagai “*America’s leading orthodox Protestant philosopher of God.*”⁵

Popularitas dan peran penting Plantinga ini berkaitan erat dengan dengan keberhasilannya mengembangkan epistemologi Reformed.⁶ Melalui epistemologi Reformed, Plantinga menunjukkan bahwa kepercayaan akan keberadaan Allah rasional dan memiliki status epistemik yang positif.⁷

¹Untuk pengantar pada kisah hidup dan konteks filsafat Alvin Plantinga, lih. Keith Mascord, *Alvin Plantinga and Christian Apologetics* (Paternoster Theological Monograph; Eugene, OR: Wipf and Stock, 2006) 1-31.

²Epistemologi evidensialistik di sini mengacu pada posisi epistemologi yang menuntut setiap kepercayaan harus didasarkan pada bukti empiris atau disokong oleh argumentasi yang rasional dari kepercayaan yang mendasar. Di balik epistemologi evidensialistik biasanya berakar fondasionalisme klasik, (lih. uraian singkat sederhana di Kelly James Clark, “The Reformed Epistemological Method” dalam *Five Views on Apologetics* [ed. Steven Cowan; Counterpoint Series; Grand Rapids: Zondervan, 2000] 266-273).

³Deane-Peter Baker, “Introduction: Alvin Plantinga, God’s Philosopher” dalam *Alvin Plantinga* (ed. Deane-Peter Baker; New York: Cambridge, 2007) 1.

⁴Clark, “Reformed” 268. Tentu saja, Plantinga bukan satu-satunya orang yang berpengaruh dalam perkembangan epistemologi Reformed. Ada tokoh-tokoh berpengaruh lain seperti Nicholas Wolterstorff, George Mavrodes, dan terutama William Alston.

⁵“Modernizing the Case for God” *Time* 14 (7 April 1980) 66 sebagaimana dikutip dalam Mascord, *Alvin* 185.

⁶Clark, “Reformed” 268.

⁷Mempertimbangkan keterbatasan ruang dan tujuan pembahasan, sebaiknya pembaca melihat juga pengantar yang lebih lengkap dalam Thio Christian Sulistio, “Epistemologi Reformed” *Veritas* 13/2 (Oktober

Satu corak khas dari epistemologi Reformed yang diusung Plantinga adalah penolakannya pada epistemologi yang sifatnya evidensialistik. Dalam pada itu, Plantinga juga menolak *natural theology* sebagai upaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan.⁸ Ia merasa sepihak dengan tradisi Reformed dan Calvinis yang cenderung tak simpatik terhadap *natural theology*.⁹ Ia merasa *natural theology* tidak diperlukan bahkan perlu ditolak apabila dijadikan sebagai dasar kepercayaan orang Kristen akan keberadaan Allah.¹⁰

Di sisi lain, *natural theology* yang memiliki sejarah panjang dan mengagumkan.¹¹ Argumen-argumen *natural theology* telah membantu banyak orang untuk mempertimbangkan kemungkinan keberadaan Tuhan. Tak hanya itu, teolog natural¹² seperti Alister McGrath merasa penolakan Plantinga adalah keliru. Bagi McGrath, Plantinga salah mengerti titik pijak *natural theology* dan tak akurat dalam mengerti posisi historis tradisi Reformed.¹³

Benarkah *natural theology* tidak memiliki tempat dalam pembelaan iman Kristen jika orang percaya menganut kerangka epistemologi Reformed Plantinga? Apakah *natural theology* sama sekali tidak berguna dalam epistemologi Reformed *a la* Plantinga sehingga sebaiknya segera saja diterbitkan obituarinya?

Uniknya, ternyata sikap dan definisi Plantinga terhadap *natural theology* sendiri tidak selalu sama.¹⁴ Dalam sebagian karyanya, ia jelas menolak *natural theology*. Walaupun begitu, sebagian karya lainnya, mengindikasikan ia mengapresiasi bahkan melihat kepentingan *natural theology*.¹⁵

Melihat hal-hal di atas, tulisan ini berupaya menelaah tempat bagi *natural theology* dalam kerangka epistemologi Reformed Alvin Plantinga. Untuk mencapai tujuan tersebut,

2013) 217-229 dan terutama Alvin Plantinga, "Reason and Belief of God" dalam *Faith and Rationality* (ed. Alvin Plantinga dan Nicholas Wolterstorff; cet. ke-8; Notre Dame: Notre Dame, 1986) 16-93.

⁸Definisi Plantinga bahkan posisinya terhadap *natural theology* tampaknya mengalami perubahan. Evolusi pandangan Plantinga ini akan coba diperhitungkan juga dalam tulisan ini.

⁹Plantinga, "Reason" 63.

¹⁰Ibid. 72-73.

¹¹Plantinga sendiri mengakuinya dalam ibid. 63.

¹²Yang dimaksud disini adalah teolog yang mengembangkan *natural theology*, bukan teolog dengan cara pandang dunia naturalisme.

¹³Alister McGrath, *Science and Religion* (ed. ke-2; Chicester: Wiley-Blackwell, 2010) 117-118.

¹⁴Untuk analisis kronologis perubahan pandangan Plantinga terhadap *natural theology*, lih. Graham Oppy, "Natural Theology" dalam *Alvin Plantinga* 15 dst. Hal ini terlihat misalkan dari koreksi Plantinga atas posisinya sendiri di *God and Other Minds* dalam *Warranted Christian Belief*, bdk. Plantinga, *God and Other Minds* (cet. ke-2; New York: Cornell, 1967) 3-4 dengan ix dan Plantinga, *Warranted Christian Belief* (New York: Oxford, 2000) 69.

¹⁵Lih. misalkan pada Alvin Plantinga, "Two dozen (or so) Theistic Arguments" dalam *Alvin Plantinga* (ed. Deane-Peter Baker; New York, 2007) 203-227.

pertama-tama, kerangka epistemologi Reformed Plantinga akan coba dipaparkan secara singkat. Kedua, akan dipaparkan analisis sikap Plantinga terhadap *natural theology* dalam karya-karyanya.¹⁶ Ketiga, tulisan ini akan menawarkan posisi lain yang mungkin bagi *natural theology* dalam kerangka epistemologi Reformed Alvin Plantinga.

SELAYANG PANDANG EPISTEMOLOGI REFORMED¹⁷

Epistemologi Reformed Plantinga lahir sebagai upaya filsafat Kristen menjawab berbagai pertanyaan atau keberatan *de jure* yang diajukan ateis atas kepercayaan Kristen.¹⁸ Sebagian orang memahami keberatan *de jure* ini sebagai klaim bahwa mempercayai keyakinan-keyakinan Kristen adalah tak memiliki pembenaran (*justification*) sehingga irrasional.¹⁹ Cap irasionalitas ini diberikan karena kepercayaan Kristen dianggap tidak memiliki bukti yang cukup untuk mempercayai keberadaan Allah.²⁰

Bagi Plantinga, pemahaman semacam ini dilatarbelakangi oleh epistemologi evidensialistik.²¹ Epistemologi evidensialistik percaya bahwa setiap orang seharusnya mempunyai bukti yang memadai untuk mempercayai keyakinan agama tertentu.²² Jikalau suatu kepercayaan tidak didukung oleh argumen dari proposisi lain yang telah diketahui sebelumnya, maka orang yang percaya memegang kepercayaan tersebut tidak dapat

¹⁶Luas dan dalamnya pemikiran dan tulisan Plantinga membuat analisis dari sumber pertama amat sangat sulit dikerjakan. Oleh sebab itu, bagian kedua ini akan banyak bergantung pada sumber kedua seperti Oppy, "Natural" dan lainnya.

¹⁷Karena keterbatasan yang ada, perhatian bagian ini akan diarahkan pada hal-hal yang bersinggungan dengan *natural theology* dan naturalisme. Apa yang diuraikan dalam bagian ini dapat dilihat lebih lanjut dan dibandingkan dengan Mascord, *Alvin* 58-78.

¹⁸Pertanyaan *de jure* berkuat pada rasionalitas kepercayaan Kristen, terlepas dari apakah kepercayaan itu benar sesuai realita atau tidak. Pertanyaan *de facto* berkuat pada kebenaran dari kepercayaan Kristen, apakah sesuai realita atau tidak. Selengkapnya mengenai istilah keberatan *de jure* dan *de facto*, lih. Plantinga, *Warranted* vii-xiv, 67 dst.

¹⁹Secara sederhana, pembenaran (*justification*) adalah dasar untuk seseorang berhak atau dibenarkan untuk mempercayai bahwa sesuatu adalah sebagai kebenaran, lih. J. P. Moreland dan William Lane Craig, *Philosophical Foundations for A Christian Worldview* (Downers Grove: IVP, 2003) 76. Klaim irasionalitas ini berkaitan dengan pemahaman kaum evidensialistik mengenai "kewajiban intelektual." Ini sangat berhubungan dengan konsep deontologisme klasik, lih. Plantinga *Warranted* 87.

²⁰Plantinga, "Reason" 17-18.

²¹Plantinga, *Warranted* 70.

²²Plantinga, "Reason" 24-25; Plantinga, senada dengan Wolterstorff, melihat bahwa John Locke adalah paradigma utama untuk mengerti dan mengevaluasi evidensialisme dan foundationalisme klasik, lih. Plantinga, *Warranted* 82.

dibenarkan atau tidak rasional.²³ Lebih lanjut lagi, Plantinga mempertanyakan mengapa pembenaran suatu kepercayaan harus didasarkan atau disamakan dengan memiliki bukti.²⁴ Ia kemudian menyimpulkan bahwa posisi yang evidensialistik ini berakar dari fondasionalisme klasik.²⁵

Fondasionalisme klasik sendiri adalah bagian dari fondasionalisme.²⁶ Fondasionalisme secara umum merupakan teori struktur pengetahuan yang menganggap bahwa suatu kepercayaan harus bersifat mendasar/fondasional atau difondasikan dengan argumen pada kepercayaan yang fondasional untuk disebut sah.²⁷ Jadi, ada dua jenis kepercayaan. Yang pertama adalah kepercayaan yang bersifat mendasar: pernyataan yang dapat dipercaya tanpa argumen atau bukti. Yang kedua adalah kepercayaan yang bersifat tidak mendasar: pernyataan yang perlu dibuktikan, difondasikan, atau disandarkan secara logis pada proposisi lain.²⁸

Bagi fondasionalisme klasik, kepercayaan yang mendasar terbatas adalah kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya (*self-evident*) atau kepercayaan berkenaan dengan pengalaman yang dialami sendiri (*one's own immediate experience*).²⁹ Kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya adalah proposisi yang begitu seseorang melihat dan mengertinya, ia yakin bahwa itu benar, tanpa perlu ada perhitungan, bukti, atau dasar argumen.³⁰ Kepercayaan yang berkenaan dengan pengalaman pribadi adalah perspektif pribadi seseorang mengenai pengalaman indrawinya.³¹ Bagi penganut fondasionalisme klasik, kepercayaan selain kepercayaan mendasar harus difondasikan pada kepercayaan yang mendasar.

²³Ibid. 70; Plantinga, "Reason" 26-27.

²⁴Plantinga, *Warranted* 70.

²⁵Plantinga, "Reason" 48.

²⁶Plantinga, *Warranted* 82-83.

²⁷Ibid. 68; Plantinga, *Warranted* 83. Untuk penjelasan lengkap mengenai enam tesis fondasionalisme, lih. Alvin Plantinga, *Warrant: The Current Debate* (New York: Oxford, 1993) 72-74.

²⁸Plantinga, "Reason" 48; Plantinga, *Warranted* 83.

²⁹Plantinga, *Current Debate* 84, 70-71; Plantinga, "Reason" 58-59. Dalam uraian yang lain, Plantinga menggunakan definisi yang lebih mengakomodasi tipe fondasionalisme klasik modern ataupun fondasional klasik kuno: "*self-evident*", "*incorrigible*", atau "*evident to the senses for that person*." Lih. Plantinga, *Warranted* 84; Plantinga, "Reason" 59; Plantinga, *Current Debate* 68. Penerjemahan istilah-istilah ini mengadaptasi terjemahan Freddy Gunawan dalam Christian Sulistio, "Berkenalan dengan Teori Epistemologi Alvin Plantinga" dalam *Veritas* 12/2 (Oktober 2011) 231-255.

³⁰Plantinga, *Warranted* 83; Plantinga, "Reason" 41. Contoh kepercayaan *self-evident* adalah "1+1=2"; "warna merah bukan warna biru"; "seorang ayah bukan anak dari anaknya sendiri".

³¹Plantinga, *Warranted* 84; Plantinga, "Reason" 58-59. Contoh kepercayaan pengalaman indrawi pribadi adalah "saya sedang menatap laptop" atau lebih tepatnya "saya merasa sedang melihat laptop." Pernyataan yang terakhir lebih bersifat hati-hati. Pernyataan inilah yang disebut sebagai *incorrigible* (perspektif pribadi mental yang tak bisa salah), lih. *ibid.*; Plantinga, *Warranted* 84, 94.

OBITUARI YANG TERLALU DINI

Masalah bagi para penganut fondasionalisme klasik adalah klaim semacam ini tak mampu memenuhi tuntutan sendiri (*self-referentially incoherent*) dan tidak sesuai dengan realita sehari-hari.³² Klaim fondasionalisme klasik bahwa “setiap kepercayaan mendasar harus terbukti dengan sendirinya atau berkenaan dengan perspektif pribadi pengalaman seseorang” tidak terbukti dengan sendirinya. Plantinga mengatakan bahwa ia dan orang lain dapat mengerti klaim ini namun tak serta merta menerimanya sebagai kebenaran.³³ Klaim fondasionalisme klasik ini juga bukan merupakan pengalaman indrawi atau perspektif pribadi seseorang mengenai pengalaman indrawinya.³⁴ Jadi, klaim ini bukanlah kepercayaan yang mendasar. Naasnya, klaim ini juga tidak pernah mendapat fondasi atau sokongan argumentasi yang memadai dari kepercayaan-kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya atau berkenaan dengan perspektif pribadi pengalaman seseorang.³⁵

Dengan argumentasi ini, Plantinga telah menunjukkan kesulitan penganut fondasionalisme klasik. Mereka harus mengakui bahwa klaim mereka ternyata melanggar kriteria yang digariskan pada klaim mereka sendiri atau mereka juga telah irasional dalam mempercayai klaim ini.³⁶ Alternatif lain bagi mereka adalah klaim ini salah,³⁷ sehingga baik kaum ateis atau teis tak perlu mempercayai klaim fondasionalisme klasik ini.³⁸ Dengan runtuhnya kriteria kepercayaan mendasar dari fondasionalisme klasik, keberadaan Tuhan sebenarnya bisa termasuk dalam kepercayaan yang mendasar.³⁹

Selain mematahkan fondasionalisme klasik dan model-model epistemologi yang lain, Plantinga mencoba mencari tantangan terhadap status epistemik kekristenan di tempat lain, di luar pembenaran (*justification*).⁴⁰ Konsep berikutnya yang menjadi pelabuhan Plantinga untuk mencari tantangan adalah konsep rasionalitas.⁴¹ Apakah percaya kepada kekristenan tidak rasional menurut konsep-konsep rasionalitas yang berkembang? Ada lima, bahkan

³²Plantinga, “Reason” 59-63; Plantinga, *Current Debate* 85; Plantinga, *Warranted* 93-99.

³³Ibid. 94; Plantinga, “Reason” 62.

³⁴Ibid.; Plantinga, *Warranted* 94.

³⁵Ibid. 95; Plantinga, *Current Debate* 85; Plantinga, “Reason” 62.

³⁶Ibid.; Plantinga, *Warranted* 95.

³⁷Ibid.; Plantinga, *Current Debate* 85; Plantinga, “Reason” 62.

³⁸Lagipula banyak kepercayaan seperti pikiran lain dan masa lalu yang menjadi tak dapat dijelaskan jika seseorang menganut klaim fondasionalisme, lih. selengkapnya di Plantinga, *Warranted* 97-99.

³⁹Plantinga, “Reason” 73-74; Plantinga, *Warranted* 99-102. Untuk jawaban atas sanggahan yang mungkin muncul, lih. Plantinga, “Reason” 74-91.

⁴⁰Yang pertama telah dibahas dalam uraian di atas, sedangkan yang kedua dijelaskan panjang lebar oleh Plantinga dalam *Warrant: The Current Debate*.

⁴¹Plantinga, *Warranted* 108-134.

enam, konsep rasionalitas yang berkembang: (1) rasionalitas *a la* Aristoteles, (2) rasionalitas sebagai *proper function*, (3) rasionalitas sesuai proses rasio, (4) rasionalitas sesuai tujuan akhir seseorang, (5) rasionalitas sebagai pemenuhan kewajiban intelektual (*deontologis*), (6) rasionalitas praktis *a la* William Alston.⁴² Dari keenam konsep rasionalitas tersebut, Plantinga merasa tak satu pun yang tidak kompatibel dengan kepercayaan akan kekristenan.⁴³ Setelah menjelajahi epistemologi evidensialistik dan berbagai konsep rasionalitas, Plantinga akhirnya menemukan tantangan *de jure* yang layak bagi kekristenan. Tantangan ini dikemukakan oleh Freud, Marx, Nietzsche, Hume, dan tokoh-tokoh lain yang disebutnya sebagai keluhan Freud dan Marx (F&M).⁴⁴

Dalam formulasi Plantinga, keluhan Freud adalah kepercayaan akan Tuhan dihasilkan oleh bagian kognitif tertentu yang bekerja secara baik, namun prosesnya tidak bertujuan menghasilkan kepercayaan yang benar dan sesuai dengan realita, melainkan untuk memampukan kita berhadapan dengan dunia yang dingin dan kejam ini.⁴⁵ Kepercayaan Kristen tak lebih dari dongeng pemuas harapan manusia yang tidak berdasar pada realita (*wish-fulfillment mechanism*). Karena itulah, ilusi seperti ini sebaiknya ditinggalkan saja.⁴⁶

Marx, di sisi lain, mengeluhkan bahwa kepercayaan akan Tuhan lahir dari bagian kognitif yang rusak alias tak berjalan dengan semestinya akibat struktur sosial yang rusak.⁴⁷ Karena itulah, orang yang intelektualnya sehat pastilah akan menolak kepercayaan Kristen.⁴⁸

Melihat keberatan Freud dan Marx di atas, maka keluhan F&M sebenarnya adalah

⁴²Ibid. 109.

⁴³Ibid. 135. Sekalipun demikian, Plantinga memberi sinyal bahwa konsep kedua, yaitu rasionalitas sebagai *proper function*, masih menyimpan isu yang perlu dibahas (ibid. 113). Untuk pembahasan lebih lengkap, lih. Plantinga, *Warrant and Proper Function* (New York: Oxford, 1993). Dalam tulisan ini, *proper function* akan dijelaskan bersama dengan jawaban atas keluhan Freud dan Marx.

⁴⁴ Plantinga, *Warranted* 135-163. Menurut Plantinga, Freud dan Marx sebenarnya mencoba mengemukakan penjelasan naturalistik asal dari kepercayaan keagamaan, lalu melabelnya sebagai irasional. Yang dimaksud penjelasan naturalistik adalah penjelasan yang tidak melibatkan unsur supranatural atau melibatkan sesuatu yang diragukan. Meskipun demikian, penjelasan alternatif atas suatu kepercayaan tak serta merta membuat kepercayaan tersebut tidak benar. Seseorang bisa saja memberikan penjelasan alternatif dari hukum logika, namun hal itu tidak otomatis membuat orang lain meragukan atau merasa ada yang salah dari hukum logika (ibid. 145-146).

⁴⁵Ibid. 161-162. Bagian kognitif adalah terjemahan yang dipakai dari istilah *cognitive faculty*.

⁴⁶Ibid. 140.

⁴⁷Ibid. 162, 142. Plantinga memberi kemungkinan pengertian terhadap keluhan Marx dalam ibid. 162-163. Mungkin saja menurutnya, yang bermasalah dalam skenario Marx adalah lingkungan di mana proses kognisi terjadi. Karena lingkungan masyarakatnya menekan dan menindas, maka terbentuklah kepercayaan yang salah seperti kekristenan. Kemungkinan lain adalah kepercayaan akan Tuhan muncul sebagai upaya bertahan dalam situasi masyarakat yang rusak. Kurangnya uraian Marx mengenai agama membuat Plantinga sulit memutuskan.

⁴⁸Ibid.

OBITUARI YANG TERLALU DINI

tuduhan bahwa kepercayaan keagamaan berasal dari kognisi yang rusak atau ditujukan pada sesuatu selain kepercayaan yang benar.⁴⁹ Keluhan ini kemudian dipahami oleh Plantinga sebagai anggapan tidak adanya *warrant* (jaminan) dari kepercayaan Kristen.⁵⁰

Warrant atau jaminan adalah kondisi yang harus dipenuhi oleh kepercayaan tertentu supaya kepercayaan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah pengetahuan bagi orang itu. Suatu kepercayaan dianggap terjamin (*warranted*) hanya jika memenuhi beberapa kondisi ini: (1) kepercayaan tersebut dihasilkan oleh bagian kognisi yang berjalan dengan semestinya.⁵¹ (2) bagian kognisi itu mempunyai rancangan untuk menghasilkan kepercayaan yang benar.⁵² (3) kepercayaan itu terbentuk dalam kondisi lingkungan yang kondusif untuk bagian kognisi tersebut.⁵³

Dari perspektif jaminan seperti ini, maka keluhan F&M adalah keluhan bahwa kepercayaan akan kekristenan dan agama secara umum tidak berjaminan. Karena itulah, Plantinga kemudian mengemukakan model jaminan untuk kepercayaan akan Allah dalam kekristenan yang disebutnya Aquinas/Calvin Model (A/C Model).⁵⁴

Sebagai model, apa yang diajukan Plantinga adalah perkiraan bagaimana kira-kira kepercayaan akan Allah bisa terjamin dengan suatu model yang mungkin secara epistemik jika kepercayaan-kepercayaan akan Tuhan itu benar.⁵⁵ Jika model ini dapat dipertahankan, maka tidak ada keberatan *de jure* yang bisa mengganggu kekristenan.

Plantinga meyakini bahwa model semacam ini mendekati kebenaran jika kepercayaan

⁴⁹Ibid. 152, 142.

⁵⁰Ibid. 153, 163.

⁵¹ Sama seperti organ pada tubuh manusia, Plantinga menilai setiap bagian kognisi seharusnya mempunyai kinerja atau tujuan yang semestinya (*proper function*). Mata yang terkena katarak tak dapat diandalkan hasil penglihatannya, namun mata yang sehat dapat diterima hasil penglihatannya (jika berada dalam kondisi yang kondusif). Fungsi yang semestinya ini adalah fungsi yang sesuai dengan *design plan*/rancangan dari bagian kognisi tersebut, entah dipahami berasal dari Sang Pendesain atau evolusi.

⁵²Bagian (*faculty*) kognisi ini harus bukan bertujuan pada yang kenyamanan psikologis, menghibur diri, atau pertahanan hidup. Ibid. 155. Selain bekerja untuk menghasilkan kepercayaan yang benar, bagian kognitif ini haruslah mampu mencapai kepercayaan yang benar. Ini menjadi penting apabila ilustrasi David Hume mengenai Allah kecil diperhitungkan, lih. Ibid. 155-6.

⁵³Sebagaimana pernapasan manusia tidak berfungsi efektif di dalam air, bagian kognisi tertentu juga memiliki persyaratan lingkungan di mana proses bisa berjalan secara baik. Lingkungan kognitif yang kondusif ini terutama berbicara mengenai lingkungan makro di mana kognisi bekerja. Untuk kemungkinan lingkungan kognisi mikro yang menipu atau tidak kondusif seperti contoh Gettier, lih. Ibid. 158-160; Alvin Plantinga, "Respondeo" dalam *Warrant in Contemporary Epistemology* (ed. Jonathan Kvanig; New York: Rowman and Littlefield, 1996).

⁵⁴Plantinga, *Warranted* 167-353. Sesuai *design plan* dari tulisan ini, model A/C Plantinga tidak akan dibahas secara total. Selektifitas akan didasarkan pada pemberian pemahaman dasar dan kaitannya dengan *natural theology*.

⁵⁵Ibid. 168.

akan Allah dan kekristenan itu benar, sekalipun ia sendiri tidak mengklaim bahwa ia dapat “menunjukkan” bahwa model A/C benar. Baginya, untuk “mendemonstrasikan” kebenaran model A/C itu berarti harus “mendemonstrasikan” bahwa kepercayaan akan Allah dan kekristenan adalah benar (*secara de facto*). Mengenai hal ini, ia merasa:

I don't know how to do something one could sensibly call 'showing' that either of these is true. I believe there are a large number (at least a couple dozen) good argument for the existence of God; none, however, can really be thought of as a showing or demonstrating its truth. Of course this is nothing against either their truth or their warrant; very little of what we believe can be 'demonstrated' or 'shown'.⁵⁶

Klaim sentral dari model A/C adalah adanya bagian kognisi *sensus divinitatis* yang menghasilkan pengetahuan alami akan Allah. *Sensus divinitatis* ini adalah bagian kognisi atau mekanisme alami dalam diri manusia yang dalam kondisi lingkungan tepat akan menghasilkan kepercayaan akan Tuhan.⁵⁷ Dalam model ini, *sensus divinitatis* diciptakan dan dirancang oleh Tuhan untuk menghasilkan kepercayaan yang benar akan Allah jika bekerja sebagaimana mestinya.⁵⁸

Kepercayaan ini terbentuk begitu saja di dalam diri manusia ketika berada dalam kondisi yang tepat.⁵⁹ Kondisi yang tepat itu termasuk kesemarak ciptaan, keindahan langit malam, kemegahan pemandangan alam. Ketika *sensus divinitatis* itu terpicu, maka bukan argumen yang terbentuk. Kemegahan alam tidak menjadi premis atau bukti dari keberadaan Allah, melainkan menjadi lingkungan yang kondusif bagi kepercayaan tersebut terbentuk. Karena itulah, kepercayaan akan Allah ini sifatnya mendasar sehingga memiliki pembenaran (*justification*).⁶⁰

Lebih lanjut lagi, model A/C juga mempertimbangkan kenyataan bahwa banyak orang tidak percaya keberadaan Allah. Dalam hal ini, dosa adalah aspek yang merusak kerja kognisi *sensus divinitatis*.⁶¹ Melalui iman dan pekerjaan Roh Kudus di dalam hati manusia, kemudian *sensus divinitatis* dipulihkan dan kepercayaan-kepercayaan Kristen

⁵⁶Ibid. 170.

⁵⁷Ibid. 170-172.

⁵⁸Ibid. 179.

⁵⁹Ibid. 175.

⁶⁰Ibid. 177-178.

⁶¹Ibid. 184.

OBITUARI YANG TERLALU DINI

dibentuk.⁶² Mengenai efek, dosa, pekerjaan Roh Kudus dalam pikiran, dan kesaksian-Nya dalam hati kita dijelaskan Plantinga dalam pengembangan model A/C.⁶³

Melihat penguraian di atas, dari persepektif A/C, Marx dan pengikutnyalah yang sebenarnya mengalami kerusakan dalam bagian kognisinya sehingga mereka tidak mampu mempercayai adanya Tuhan.⁶⁴ Keluhan Freud juga menjadi tidak absah karena dalam model ini, bagian kognisi *sensus divinitatis* memang diarahkan pada kepercayaan yang benar akan Allah. Hanya saja, semua ini demikian adanya jika, kepercayaan akan Allah dan kekristenan benar secara *de facto*.⁶⁵ Jika sebaliknya, tidak ada Allah, maka kepercayaan akan Allah dan kekristenan salah dan tidak memiliki jaminan sama sekali.

Di sinilah Plantinga sampai pada kesimpulan bahwa keberatan *de jure* tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bergantung pada keberhasilan keberatan *de facto*.⁶⁶ Selama tidak ada yang bisa membuktikan bahwa kepercayaan Kristen itu salah secara *de facto* atau membuktikan sanggahan Plantinga terhadap keberatan *de jure* salah, maka kepercayaan akan Allah dan kekristenan dapat dibenarkan, rasional, dan memiliki jaminan.

Selain semua ini, kepercayaan Kristen yang terjamin melibatkan satu konsep lagi: *defeater* (penyanggah).⁶⁷ Terjaminnya suatu kepercayaan bukan hanya dipengaruhi oleh ketiga aspek di atas namun juga oleh ketidakadaan penyanggah yang lebih kuat daripada kepercayaan tersebut.⁶⁸ Ada tiga alasan untuk mengatakan bahwa suatu kepercayaan dianggap sebagai penyanggah epistemik⁶⁹ dari suatu kepercayaan lain. *Pertama*, jika pribadi bersangkutan memiliki kepercayaan yang disanggah dalam struktur pengetahuannya dan kemudian mempercayai penyanggah ketika kognisinya yang terkait dengan kepercayaan itu berjalan baik. *Kedua*, jika rancang bangun struktur pengetahuannya diarahkan pada kebenaran semata, bukan hal lain. Dan *ketiga*, jika tak ada kepercayaan lain yang tak terpengaruh oleh penyanggah itu atau yang kepercayaan lain yang lebih kuat yang dapat

⁶²Ibid. 186.

⁶³Silahkan merujuk pada Ibid. 199-323.

⁶⁴Ibid. 184.

⁶⁵Ibid. 186-188.

⁶⁶Ibid. 191.

⁶⁷Ibid. 357-373; untuk bentuk prematurnya, lih. Plantinga, "Reason" 82-87.

⁶⁸Ibid. 161, 361.

⁶⁹Konsep ini kontra penyanggah sederhana (*defeater simpliciter*) yang belum memperhitungkan tujuan dari proses kognisi dan struktur pengetahuan seseorang. Penyanggah epistemik murni (*purely epistemic defeater*) turut memperhitungkan pentingnya motivasi tunggal menuju kebenaran dari proses kognisi dan struktur pengetahuannya (ibid. 362-363).

menjadi dasar orang itu mempertahankan atau membuat kepercayaan yang disanggah menjadi lebih lemah derajat keterpercayaannya.⁷⁰

Seperti telah diindikasikan, suatu kepercayaan terjamin dalam derajat atau tingkat keterpercayaan tertentu.⁷¹ Penyanggah bisa saja tidak membuat seseorang melepaskan kepercayaannya, namun setidaknya dapat melemahkan suatu kepercayaan yang dipegangnya.⁷² Tak hanya itu, derajat keterjaminan juga dipengaruhi oleh keterandalan tiga kondisi jaminan yang lain (baiknya bagian kognisi yang bersangkutan bekerja, tujuan rancang bangun bagian kognisi tersebut, dan lingkungan di mana kepercayaan tersebut terbentuk). Begitu suatu kepercayaan terjamin dengan derajat yang cukup tinggi, kepercayaan tertentu bisa disebut pengetahuan dalam struktur pengetahuan orang tersebut.⁷³ Inilah konsep kepercayaan Kristen terjamin yang ditawarkan Plantinga untuk menjawab keberatan *de jure*.

SIKAP PLANTINGA TERHADAP *NATURAL THEOLOGY*

Sepanjang kariernya, sikap Plantinga terhadap *natural theology* tampak berubah-ubah.⁷⁴ Pernyataan-pernyataan Plantinga di awal kariernya menunjukkan penolakan terhadap kegunaan dari *natural theology*.⁷⁵ Sekalipun demikian, sejak pertengahan kariernya ia sering menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap *natural theology*.⁷⁶ Perbedaan atau perubahan ini tidak terlepas dari perubahan definisi dan tujuan *natural theology* yang ada di dalam pemikiran Plantinga.⁷⁷

Ada kalanya, Plantinga mendefinisikan *natural theology* sebagai upaya menunjukkan keberadaan Tuhan dalam tradisi Kristen-Yahudi dari proposisi yang terbukti dengan sendirinya (*self-evident*) atau diterima hampir semua orang.⁷⁸ Di lain waktu, Plantinga

⁷⁰Untuk tepatnya, lih. *ibid.* 363.

⁷¹Lihat bagaimana penyanggah mungkin mempengaruhi derajat keterjaminan suatu kepercayaan Kristen di *ibid.* 456; lih. juga bentuk prematurnya di Plantinga, "Reason" 49-50.

⁷²*Ibid.* 366.

⁷³James Beilby, "Plantinga's Model of Warranted Christian Belief" dalam *Alvin Plantinga* (ed. Deane-Peter Baker; New York: Cambridge, 2007) 127.

⁷⁴Oppy, "Natural" 15-41; Mascord, *Alvin* 111-119.

⁷⁵*Ibid.* 112; Oppy, "Natural" 15.

⁷⁶Mascord, *Alvin* 111-112. Menurut Mascord momen ini kira-kira dimulai sejak pertengahan tahun 1980-an.

⁷⁷Oppy, "Natural" 41. Bdk. dua kemungkinan yang diutarakan Mascord dalam *Alvin* 113.

⁷⁸Plantinga, *God and Other 4*; Plantinga, "Reason" 63; Plantinga, "Prospect for *Natural Theology*" dalam

mendefinisikan *natural theology* sebagai respon terhadap penolakan kepercayaan akan keberadaan Allah, baik dari orang yang menganggapnya salah atau tidak rasional.⁷⁹ Dalam definisi ini, ketika teolog natural memberi argumen bagi keberadaan Allah, usaha itu bukan untuk meyakinkan orang akan keberadaan Allah, namun untuk menunjukkan kepercayaan akan Tuhan itu rasional.⁸⁰

Jika *natural theology* diarahkan kepada standar definisi yang pertama, Plantinga merasa tidak ada argumen *natural theology* yang mampu membuktikan keberadaan Allah.⁸¹ Ia bahkan melihat standar semacam ini begitu tinggi sehingga tidak akan ada argumen filosofis apa pun yang dapat membuktikan keberadaan Allah dari bukti umum seperti itu.⁸² Meskipun ada cukup bukti yang terbukti dengan sendirinya mengenai keberadaan Allah, struktur pengetahuan manusia yang telah jatuh akan membuatnya tak berguna.⁸³

Jika tujuan *natural theology* diarahkan pada definisi yang kedua, Plantinga merasa tidak ada argumen yang dapat menjadi dasar untuk pengetahuan akan Allah.⁸⁴ Argumen terbaik sekalipun, baginya, hanya bersifat kemungkinan/probabilitas.⁸⁵ Sekalipun tidak ada argumen mengenai keberadaan Allah yang berhasil, kepercayaan orang percaya akan Allah tetap rasional.⁸⁶ Sebagai kemungkinan, kepercayaan akan Allah semacam itu sangat lemah dan sulit mendapat status terjamin.⁸⁷

Selain itu, Plantinga dengan keras menolak apabila *natural theology* dijadikan keharusan untuk iman dan pengetahuan akan Allah.⁸⁸ Sifat argumentasi keberadaan Allah yang hanya bergerak di ranah kognitif tidak mungkin membawa orang kepada pengetahuan

Philosophical Perspectives 5: Philosophy of Religion (ed. James Tomberlin; Atascadero: Ridgeview, 1991) 287-316 sebagaimana dalam Oppy, "Natural" 28; James Beilby, *Epistemology as Theology* (Aldershot: Ashgate, 2005) 120.

⁷⁹Oppy, "Natural" 20.

⁸⁰Alvin Plantinga, *God, Freedom, and Evil* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 2, sebagaimana dikutip dalam Oppy, "Natural" 20.

⁸¹Plantinga, *God and Other* 111; Plantinga, *Warranted* 170; Plantinga "Reason" 70-71; Oppy, "Natural" 27.

⁸²Alvin Plantinga, "Two Dozen (or so) Theistic Arguments" dalam *Alvin Plantinga* (ed. Deane-Peter Baker; New York: Oxford, 2007) 205; Oppy, "Natural" 40.

⁸³Beilby, *Epistemology* 122.

⁸⁴Beilby, *Epistemology* 120; Plantinga, "Prospect" 28 sebagaimana dalam Beilby, *Epistemology* 121.

⁸⁵Plantinga, "Two Dozen" 210; Oppy, "Natural" 37; Beilby, *Epistemology* 121.

⁸⁶Oppy, "Natural" 27.

⁸⁷Alvin Plantinga, "Rationality and Public Evidence: A Reply to Richard Swineburne" *Religious Studies* 37/3 (September 2001) 220, sebagaimana dalam Beilby, *Epistemology* 121; Plantinga, *Warranted* 271.

⁸⁸*Warranted Christian Belief* 270; Beilby, *Epistemology* 124; Oppy, "Natural" 27-28.

yang sejati akan Allah yang mana melibatkan juga aspek afektif.⁸⁹

Satu suara dengan “sebagian besar tradisi Reformed,”⁹⁰ Plantinga percaya bahwa kebanyakan kepercayaan akan Allah dari orang Kristen tidak berasal dari argumen *natural theology*.⁹¹ Kepercayaan itu sifatnya mendasar sehingga tidak perlu argumentasi untuk pembenarannya (*justification*). Oleh sebab itu, argumen akan keberadaan Allah tidak diperlukan untuk rasionalitas kepercayaan akan Allah.⁹²

Walaupun Plantinga melihat banyak keterbatasan argumen keberadaan Allah, Plantinga tetap melihat beberapa kegunaan dari *natural theology*. Argumen memang tidak menjadi dasar kepercayaan akan Allah, namun argumen tetap bisa mempengaruhi kepercayaan akan Allah.⁹³ Implikasinya, argumen keberadaan Allah yang kuat dan didasarkan pada kepercayaan mendasar yang dipegang kuat bisa saja menggerakkan seseorang untuk mempercayai keberadaan Tuhan.⁹⁴ Sebaliknya, bagi sebagian orang yang percaya akan keberadaan Allah dan memegang kuat sejumlah kepercayaan mendasar lainnya, argumen ateistik kuat yang didasari pada kepercayaan yang lebih kuat itu mungkin saja mendorongnya melepaskan kepercayaannya akan keberadaan Allah (atau setidaknya mempercayainya dalam derajat yang lebih rendah).⁹⁵

Inilah kira-kira mekanisme bagaimana argumen *natural theology* dan *natural atheology*⁹⁶ dan teisme bisa menjadi penyanggah dan mendorong orang mengubah kepercayaannya akan keberadaan Allah. *Natural theology*, menurutnya, bisa bekerja menyediakan penyanggah dari penyanggah ateistik yang dilontarkan pada orang percaya.⁹⁷ Dengan begitu, *natural theology* dapat meningkatkan derajat keterjaminan kepercayaan akan Allah bagi orang-orang tertentu, terutama mereka yang ragu akan kepercayaannya.⁹⁸ Lebih

⁸⁹Beilby, *Epistemology* 123.

⁹⁰Plantinga, “Reason” 63-67: “for the most part the Reformed attitude has ranged from tepid endorsement, through indifference, to suspicion, hostility, and outright accusations of blasphemy.” Penekanan ditambahkan.

⁹¹Ibid.; Michael Sudduth, *The Reformed Objection to Natural Theology* (Farnham: Ashgate, 2009) 63-65.

⁹²Oppy, “Natural” 28.

⁹³Dalam hal inilah, Plantinga dapat membela proposalnya dari tuduhan fideis, lih. Plantinga, “Reason” 82-91; Plantinga, *Warranted* 357-373.

⁹⁴Plantinga, “Reason” 82-83; Oppy, “Natural” 26.

⁹⁵Plantinga, *Warranted* 368.

⁹⁶*Natural atheology* menurut Plantinga adalah kebalikan dari *natural theology*, yaitu argumen untuk menunjukkan ketidakadaan Allah.

⁹⁷Oppy, “Natural” 27; Plantinga, “Reason” 84-84.

⁹⁸Oppy, “Natural” 29, 37; Plantinga, “Two Dozen” 210.

lanjut lagi, *natural theology* bisa menggerakkan orang yang sedang mempertimbangkan teisme atau kekristenan untuk mengadopsi kepercayaan akan Allah.⁹⁹

Mengenai argumen dari *natural theology*, Plantinga juga mengakui bahwa ada banyak model kepercayaan Kristen lain yang menyediakan peran besar bagi argumentasi *natural theology*.¹⁰⁰ Bukan hanya itu, Plantinga sendiri juga mengajukan argumen yang tergolong *natural theology*. Dalam *Nature of Necessity*, ia mengajukan argumen modal ontologis yang dikatakannya sebagai “A Victorious Modal Ontological Argument”.¹⁰¹ Selain itu, ia juga menawarkan argumen melawan naturalisme atas dasar fungsi yang semestinya (*proper function*) di *Warrant and Proper Function*.¹⁰²

Memperhitungkan hal-hal di atas, sikap Plantinga terhadap *natural theology* dapat dikatakan multifaset. Dalam kerangka Plantinga, *natural theology* tidak memegang peran yang sentral atau krusial karena berbagai alasan teologis atau filosofis. Sekalipun demikian, *natural theology* tetap berguna untuk menjadi penyanggah dari penyanggah, menolong mendekati orang pada kepercayaan akan Allah, dan menguatkan derajat kepercayaan akan Allah bagi orang percaya, serta menunjukkan hubungan-hubungan yang penting dan menarik.¹⁰³

ANALISIS POSISI *NATURAL THEOLOGY* DALAM KERANGKA PLANTINGA

Menariknya, tak semua orang setuju dengan definisi ataupun kesimpulan Alvin Plantinga tentang *natural theology*.¹⁰⁴ Seperti yang telah disebutkan di atas, McGrath menilai Plantinga keliru dalam mengerti pijakan *natural theology* dan menafsir posisi tradisi Reformed terhadap *natural theology*.¹⁰⁵ Sementara penjelasan McGrath mengenai penafsiran tradisi Reformed-nya tampak terbatas, Michael Sudduth menawarkan penafsiran

⁹⁹Oppy, “Natural” 41.

¹⁰⁰Beilby, *Epistemology* 123.

¹⁰¹Plantinga, *Nature of Necessity* (Clarendon: Oxford, 1974) 213; Robert Maydole, “The Ontological Argument” dalam *Blackwell Companion to Natural Theology* (ed. William L. Craig dan J.P. Moreland; Chichester: Wiley-Blackwell, 2012) 573.

¹⁰²Plantinga, *Warrant and Proper* 37.

¹⁰³Plantinga, “Rationality” 217 sebagaimana dalam Beilby, *Epistemology* 125.

¹⁰⁴McGrath, *Science* 117-118; Sudduth, *Reformed* 63-65, 82-95; Beilby, *Epistemology* 127-130.

¹⁰⁵McGrath, *Science* 118.

alternatif terhadap tempat *natural theology* dalam tradisi Reformed.¹⁰⁶ Tidak hanya itu, keterikatan pertanyaan *de jure* dan *de facto* juga bisa jadi perlu untuk diperhitungkan.¹⁰⁷ Inilah tiga argumentasi yang perlu dan akan diperhatikan dalam menganalisis posisi *natural theology* dalam kerangka epistemologi Reformed Plantinga.

Pertama, pengertian Plantinga mengenai *natural theology* tampaknya kurang akurat dalam menggambarkan proyek *natural theology* Kristen sepanjang sejarah.¹⁰⁸ Dalam karyanya, Plantinga menganggap Thomas Aquinas sebagai “*natural theologian par excellence*.”¹⁰⁹ Ini nampaknya mempengaruhinya untuk melihat agenda *natural theology* Aquinas sebagai pola dari *natural theology*.¹¹⁰ Karena itulah, *natural theology* dalam pemikirannya selalu dikaitkan dengan memberi bukti atau pembenaran dari proposisi yang terbukti dengan sendirinya, menggunakan bentuk argumentasi yang jelas-jelas absah dan harus menghasilkan kesimpulan dengan tingkat keterpercayaan maksimal.¹¹¹

Natural theology sebagai pembuktian keberadaan Allah semacam ini memang adalah model *natural theology* yang sangat berkembang dari abad Pencerahan hingga sekarang.¹¹² Meskipun begitu, adalah tidak semua *natural theology* diarahkan pada tujuan tersebut atau didorong oleh asumsi yang Plantinga banyak sebutkan.¹¹³ Apa yang disebut *natural theology* adalah suatu konsep yang dinamis dan telah dimengerti dalam berbagai pengertian yang berbeda sepanjang sejarah.¹¹⁴

Sebagai contoh, McGrath mengajukan *natural theology* seharusnya dimengerti sebagai demonstrasi dari kecocokan antara iman dengan struktur dunia.¹¹⁵ *Natural theology* baginya adalah upaya “melihat” atau mengerti alam dari perspektif Kristen.¹¹⁶ Oleh sebab itulah, kritikan Plantinga terhadap *natural theology* dalam proyek epistemologi Reformed-nya

¹⁰⁶Sudduth, *Reformed* 15-17; 57-75.

¹⁰⁷Beilby, *Epistemology* 130-135.

¹⁰⁸Ibid. 127; McGrath, *Science* 118.

¹⁰⁹McGrath, *Science* 118; Plantinga, “Reason” 40.

¹¹⁰McGrath, *Science* 118.

¹¹¹Beilby, *Epistemology* 127-128 berdasarkan Plantinga, “Prospects for *Natural Theology*” 288-289.

¹¹²Alister McGrath, *A Fine-Tuned Universe: The Quest for God in Science and Theology* (Louisville: WJK, 2009) 12-20.

¹¹³McGrath, *Science* 118.

¹¹⁴McGrath, *A Fine-Tuned* 23.

¹¹⁵McGrath, *Science* 118. Untuk perspektif lain mengenai relasi epistemologi Reformed dengan *natural theology* bdk. Paul Moser, *The Elusive God* (New York: Cambridge, 2008).

¹¹⁶McGrath, *A Fine-Tuned* 27-28. Sekalipun ini tak terdengar mirip dengan proyek *natural theology* pada umumnya, McGrath memberikan argumentasi historis untuk posisinya ini. Lih. *ibid.* 21-34.

bukanlah kritikan bagi semua “mahzab” *natural theology*, melainkan spesifik kepada *natural theology a la Pencerahan*.¹¹⁷

Kedua, penafsiran Plantinga tentang penolakan tradisi Reformed terhadap *natural theology* nampaknya bisa diperdebatkan.¹¹⁸ Sudduth menunjukkan bahwa teolog Reformed di abad ke-17 tidak menentang penggunaan *natural theology* dari kaum Remonstrant atau Armenian. Ketika kaum Reformed menyerang posisi Armenian, mereka tidak menyangkal *natural theology*, namun dengan menekankan keterbatasan akal budi dan pengetahuan akan Allah karena dosa. Bahkan ketika kaum Socinian menolak *natural theology*, teolog Reformed dengan segera menantang penolakan itu.¹¹⁹ Dari penelitian historis di abad ke-19, juga tidak ditemukan kesan tradisi Reformed menolak *natural theology*.¹²⁰

Dari penafsirannya atas tradisi Reformed, Sudduth mengajukan sebenarnya hanya sebagian Reformed saja yang menunjukkan kecenderungan negatif terhadap *natural theology*.¹²¹ Sekalipun demikian, nama teolog Reformed Belanda seperti Herman Bavinck dan Abraham Kuyper yang menolak *natural theology* tetap menyetujui kepentingan argumen akan keberadaan Allah dalam apologetika.¹²² Yang mereka tolak hanyalah penggunaannya untuk menjadi dasar iman. Mereka tidak menolak *natural theology per se*.¹²³

Mengenai posisi Calvin, Sudduth mengajukan bahwa di dalam *Institutes* dan komentar surat Roma dan Mazmurnya, Calvin melihat alam semesta penuh dengan “bukti” mengenai Allah.¹²⁴ Calvin berargumen bahwa fenomena keindahan dan keteraturan dalam alam semesta paling baik dijelaskan dengan teisme, bukan kebetulan atau hukum alam.¹²⁵ Sekalipun pendek dan tak seperti argumen filosofis, Calvin mengajukan argumen teisme dalam bentuk penarikan kesimpulan dari bukti di alam.¹²⁶ Hal ini membuat penafsiran Plantinga bahwa kepercayaan akan Tuhan hanya lahir secara spontan dari *sensus divinitatis*

¹¹⁷Lihat juga bagaimana Sudduth membagi dan mengerti proyek *natural theology* yang dibaginya menjadi α dan β .

¹¹⁸McGrath, *Science* 118; Sudduth, *Reformed* 15-17; 57-75.

¹¹⁹Ibid. 43.

¹²⁰Ibid. 45.

¹²¹Ibid. 43-47.

¹²²Ibid. 46-47.

¹²³Ibid.

¹²⁴Ibid. 61.

¹²⁵Ibid.

¹²⁶Ibid. 64. Selain kesaksian eksternal seperti ini, penafsiran Calvin yang umum juga mengenal *sensus divinitatis* sebagai kepercayaan akan Allah yang secara alami ditanamkan dalam diri kita. Ini yang dapat dianggap sebagai kepercayaan spontan seperti yang dimaksud oleh Plantinga.

sulit dipertahankan.¹²⁷ Melihat penafsiran Sudduth ini, rasanya penarikan kesimpulan mengenai Allah dari alam memiliki tempat dalam menguatkan dan mengonfirmasi kepercayaan alami manusia akan Allah.¹²⁸

Ketiga, Plantinga menyimpulkan bahwa pertanyaan *de jure* dapat terjawab dengan model A/C-nya sehingga pertanyaan *de jure* tak dapat dipisahkan dengan pertanyaan *de facto*.¹²⁹ Hal ini menimbulkan masalah yang biasa disebut “*great pumpkin objection*.” Inti dari masalah ini adalah jika kepercayaan akan Allah dalam kerangka Kristen bisa terjamin, bagaimana dengan kepercayaan teisme dan ateisme lain? Sebagai contoh, David Tien telah mencoba untuk mengembangkan model jaminan bagi kepercayaan Konghu Cu.¹³⁰ Jika dengan model yang mirip namun dimodifikasi dari Plantinga, agama dan kepercayaan lain bisa mendapatkan status terjamin dan rasional, maka terbentuklah lautan kepercayaan yang rasional dan terjamin.¹³¹ Mengingat posisi argumen *natural theology* untuk mengalahkan sanggahan, bukankah dalam hal ini *natural theology* dapat memerankan tugas penting yang tertinggal setelah model Plantinga menunaikan tugasnya untuk menunjukkan rasionalitas kepercayaan Kristen?

KESIMPULAN

Melalui pembahasan di atas, nampaklah bahwa *natural theology* memiliki posisi dalam kerangka epistemologi Reformed. Posisi itu bukanlah menjadi dasar kepercayaan akan Allah, melainkan sebagai penyanggah sanggahan dan menggerakkan sebagian orang ke arah kepercayaan Kristen, bahkan juga meningkatkan derajat kepercayaan orang percaya. Secara umum, tradisi Reformed pun nampaknya tidak alergi dengan *natural theology*. Selain itu, di luar area epistemologi Reformed, aras *natural theology* lain memiliki prospek yang masih sangat luas.

¹²⁷Ibid.

¹²⁸Ibid. 65; lih. juga kesimpulan serupa dari Beilby dalam *Epistemology* 137-138.

¹²⁹Plantinga, *Warranted* 168-169.

¹³⁰Beilby, *Epistemology* 132.

¹³¹Ibid. 141.